

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara manusiawi, seks merupakan hal yang disukai oleh semua makhluk hidup baik pria maupun wanita. Dorongan seksual merupakan fenomena alamiah yang diatur oleh sistem limbik, sebuah pusat pengatur fungsi tubuh di dalam otak besar, terletak di antara pusat nyeri dan pusat sejahtera. Itulah sebabnya mengapa rasa nyeri atau keadaan sakit dapat menekan selera seks.

Pusat seksual juga berhubungan dengan pusat-pusat lainnya pada otak dalam rangkaian sirkuit tertentu. Gangguan dalam pusat-pusat otak yang lain tentu akan mempengaruhi pusat seksual juga, dan jelas, kegiatan seksual pada manusia dikendalikan oleh otaknya. Hasrat keinginan untuk berhubungan seksual dengan lawan jenis merupakan suatu hal yang alami. Hasrat seksual tersebut merupakan salah satu kebutuhan dasar dari setiap individu.

Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian PKBI (2004) dimana 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Akan tetapi, hasrat tersebut menjadi berbeda ketika seseorang yang mengidap gangguan *nymphomania*.

Nymphomania adalah sebuah kondisi apabila seseorang mengalami ketagihan, kecanduan terhadap seksualitas. *Nymphomania* juga bisa diartikan sebagai sebuah hasrat seksual yang berlebihan atau kecanduan. Seorang yang

mengidap *nymphomania* disebut *nymphomaniac*. Sebagai sebuah gangguan, *nymphomania* berhubungan langsung dengan konsep modern, tetapi sumbernya kuno. Pada abad ke-2 dokter psikologi Yunani Galen, sebagai contoh, percaya bahwa keistimewaan pada peranakan yang terjadi di antara para janda muda yang kehilangan pemenuhan akan seks dapat menyebabkan kegilaan pada mereka. Berdasarkan teori bahwa kesenangan hati harus dijaga agar tetap seimbang, tulisan medis Yunani mengasumsikan bahwa kesenangan wanita adalah dingin dan basah, mereka wajib melakukan hubungan seksual untuk membuka peranakan, dan memanaskan dan mengalirkan darahnya. Ini menggiring ketidakpuasan hasrat pada wanita akan mani, dan menurunkan kemampuan mereka untuk mengontrol hasrat itu, ada kepercayaan bahwa wanita lebih bersifat jasmani ketimbang pria (Groneman, 2000).

Pemikiran medis tentang ketidakpuasan seksual wanita dikombinasikan dengan warisan agama melihat Hawa sebagai seorang penggoda, pada dasarnya diingat utuh hingga abad ke-18. Pada saat itu, perubahan dramatis dalam pengertian akan seksualitas wanita mulai berkembang. Oleh karena itu, pemikiran modern akan *nymphomania*, sebagai kedahsyatan peranakan secara berangsur-angsur menjadi anggapan, menggambarkan banyak alasan berbeda tentang hasrat seksual wanita (Groneman, 2000).

Groneman (2000) mengatakan periode ini terjadi perubahan hebat, sebuah gelombang moral semangat menjalar ke seluruh negeri di awal abad ke-19. Perdana Menteri Evangelis menyebut wanita agar menyediakan contoh dari kesucian kedua jenis kelamin. Idealnya wanita “tanpa nafsu” mengizinkan wanita